

Menggali Makna Akuntansi Perspektif *Fresh Graduate* Program Studi Akuntansi

Imroatul Azizah¹, Binti Shofiatul Jannah², Tsalis Cahyani Putri³,
Arini Arfiani⁴, Mohammad Salman Alfarizi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding Author:

Imroatul Azizah

iim.azizah73@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the meaning of accounting from a fresh graduate perspective. Through an interpretive approach with a transcendental phenomenological method, forms of social experience from the point of view of the informant who experienced it directly were explored more deeply through in-depth interviews. Three informants, namely accounting alumni, have just graduated and already have work experience. The phenomenological method emphasizes the meaning that arises from the individual conscious experience. The stages of the data analysis technique begin with identifying the noema or textual analysis. Next, the researcher did bracketing or structural analysis based on noema identification. This stage is carried out as a level of deep meaning (noesis). The relationship between noema and noesis provides an understanding of how noesis forms noema, which is called intentional analysis. Finally, the researcher will get to the idea that underlies all pure consciousness called eidetic reduction. This study concludes that there are three different understandings of accounting. Namely, accounting is magic, accounting is complicated, and accounting is balanced.

Keywords: *Accounting; Transcendental Phenomenology; Interpretive; Accounting Alumni*

Received
30-11-2021

Received in revised form
21-04-2022

Accepted
24-06-2022

ABSTRAK

Tujuan artikel adalah untuk menggali makna akuntansi dalam perspektif mahasiswa *fresh graduate*. Melalui pendekatan interpretif dengan metode fenomenologi transendental, bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang informan yang mengalaminya secara langsung digali lebih dalam dengan wawancara mendalam. Terdapat tiga informan yaitu mahasiswa akuntansi yang baru lulus dan telah memiliki pengalaman bekerja. Metode fenomenologi menekankan pada makna yang muncul dari setiap pengalaman kesadaran individu. Tahapan teknik analisis data dimulai dengan mengidentifikasi *noema* atau analisis tekstual. Selanjutnya, peneliti melakukan *bracketing* (memberikan tanda kurung) atau analisis struktural berdasarkan identifikasi *noema*. Tahapan tersebut dilakukan sebagai tingkat pemaknaan mendalam (*noesis*). Hubungan antara *noema* dan *noesis* memberikan pemahaman bagaimana *noesis* membentuk *noema* yang disebut *intentional analysis*. Terakhir, peneliti akan mendapatkan ide yang melandasi seluruh kesadaran murni tersebut yang disebut *eidetic reduction*. Penelitian ini menyimpulkan, ada tiga pemaknaan berbeda terhadap akuntansi, yaitu akuntansi adalah ilmu sulap, akuntansi itu ribet, dan akuntansi adalah keseimbangan (*balance*).

Kata kunci: Akuntansi; Fenomenologi Transendental; Interpretif; Alumni Program Studi Akuntansi

PENDAHULUAN

Penelitian akuntansi yang melampaui positivisma selalu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Misalnya, Hafni (2017), Musmini & Sirajudin (2016), dan Suwanto et al., (2019) menggunakan paradigma interpretif dan menghasilkan berbagai macam pemaknaan akuntansi berdasarkan tiap individu. Hafni (2017) menemukan bahwa bagi wirausahawan difabel selain akuntansi dimaknai sebagai catatan keuangan, akuntansi dipahami dalam bentuk *memory* (ingatan). Jadi, wirausahawan difabel tidak mencatat setiap transaksi tetapi mereka hanya mengingatnya saja. Tentu, hasil penelitian ini menjadi antitesis bahwa akuntansi harus dicatat. Selanjutnya, pada akuntansi sosial ditemukan nilai saling menghormati dan dalam penggunaan uang juga terdapat bentuk penghargaan serta sanksi yang mengikat di setiap tindakan sosial anggotanya (Musmini & Sirajudin; 2016). Dari sudut pandang penjual bakso, terdapat tiga makna akuntansi yaitu akuntansi sebagai informasi, akuntansi sebagai tanggung jawab, dan akuntansi sebagai perhitungan untuk pengambilan keputusan (Suwanto et al., 2019).

Saat ini, pemahaman akuntansi terkurung pada kerangka konseptual IASB (*The International Accounting Standards Board*) yaitu akuntansi sebagai prosedur rasional untuk pengambilan keputusan ekonomi (Staubus, 2000). Terlebih pada era tahun

1960-an akuntansi didefinisikan sebagai “seni” yang tertuang pada berbagai buku teks akuntansi. Pyle dan White (1969), misalnya, mendefinisikan akuntansi sebagai “seni mencatat dan meringkas transaksi-transaksi bisnis dan menginterpretasikan pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi”. Akan tetapi, pandangan ini mulai ditolak oleh akademisi akuntansi dan mereka memberikan pendapat bahwa akuntansi merupakan sains (ilmu). Diskursus mengenai apakah akuntansi termasuk seni atau sains pun masih diperdebatkan pada tahun 1970-an, di antaranya Sterling (1975) dan Stamp (1981). Menurut Sterling (1975) banyak buku teks akuntansi yang menjelaskan bahwa akuntansi merupakan seni, bukan sains. Ini menyebabkan kesalahan konsepsi atas ontologi akuntansi sebagai seni. Salah satu kesalahan konsepsi adalah akuntansi berdasarkan kesepakatan, bukan hukum. Lebih lanjut, Sterling (1975) menganggap kesepakatan bukan pendekatan yang ilmiah karena ia tergantung pada subjektivitas. Stamp (1981) memiliki pendapat yang berbeda, karena tidak mungkin menyamakan akuntansi dengan ilmu sains seperti fisika. Bagi Stamp (1981), akuntansi diciptakan oleh masyarakat yang selalu berubah-ubah. Seorang akuntan memiliki budaya dan tradisi yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, politik, dan sosial. Sejalan dengan itu, Morgan (1988) juga berpendapat bahwa akuntan itu subjektif, “konstruktor realitas”. Oleh sebab itu, kami meyakini bahwa untuk memahami akuntansi terletak pada individu yaitu “Aku” yang menerapkan akuntansi (Morgan, 1988; Stamp, 1981).

Selanjutnya, telah terjadi pergeseran pandangan akuntansi dari perspektif positivisme ke perspektif sosiologis. Pendekatan positivisme masih mendominasi penelitian akuntansi saat ini. Akan tetapi, mulai tahun 1980-an muncul usaha-usaha baru dalam mengguncang pendekatan positivisme yaitu salah satunya pendekatan interpretif. Usaha ini dijelaskan oleh Burrell & Morgan (1979) yang mengembangkan kerangka pengelompokan penelitian dalam bidang ilmu organisasi berdasarkan teori yang melandasi dan anggapan filosofisnya. Pendekatan interpretif fokus pada sifat subjektif dan dunia sosial dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, pendekatan ini fokus pada individu dan persepsinya terhadap realitas yang dijalani.

Akuntansi sering diibaratkan laksana pedang bermata dua, yaitu akuntansi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan sekaligus membentuk lingkungannya. Artinya, akuntansi bukan merupakan ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas nilai (*value free*) seperti yang diklaim oleh peneliti akuntansi aliran positivisme (*mainstream*). Akan tetapi, akuntansi merupakan disiplin dan praktik yang sangat sarat dengan nilai. Hal senada diungkapkan oleh Triyuwono (2000) bahwa ilmu pengetahuan akuntansi yang bebas nilai adalah suatu hal yang mengada-ada. Faktanya, akuntan pun tidak akan bisa meninggalkan “nilai” (seperti pengalaman, pengetahuan, sifat, dan budaya masyarakat) yang melekat secara inheren dalam dirinya. Maka dari itu, dalam sudut pandang interpretif, realitas merupakan hasil konstruksi subjektif pemaknaan aktor yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan pada permasalahan yang dijabarkan di atas, maka artikel ini dirasa cukup menarik. Perbedaan antara artikel ini dengan artikel sebelumnya adalah dari segi metode penelitian dan dari segi informan. Penelitian mengenai makna akuntansi didominasi dengan pendekatan positivisme (Misalnya: Mardiani & Lhutfi, 2021; Laksmi & Febrian, 2018; Erwanto et al., 2016; Rokhana & Sutrisno, 2016; Artana

et al., 2014). Selanjutnya, informan artikel ini adalah mahasiswa *fresh graduate* akuntansi yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup terkait akuntansi. Tidak semua mahasiswa akuntansi *fresh graduate* bisa dijadikan informan, sebab hanya informan yang utamanya memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi. Beberapa informan yang digunakan dalam pendekatan interpretif sebelumnya adalah sopir angkutan (Rimadani & Setiawan, 2018), akuntan (Aripratiwi, 2020), dan pedagang pasar (Mahmudah et al., 2015). Sehingga ini merupakan celah untuk penelitian kami yang berupaya untuk memahami akuntansi berdasarkan pengalaman “Aku” (mahasiswa) dengan pendekatan interpretif. Khususnya, menggunakan metode fenomenologi transendental dari Edmund Husserl. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada pemaknaan subjektif yang bersifat kontekstual, bukan berdasarkan pada suatu ukuran (*instrument*) yang diobjektifkan.

Dengan demikian, maka tujuan artikel adalah untuk memahami makna “akuntansi” dalam perspektif mahasiswa *fresh graduate* akuntansi. Dalam konteks penelitian ini, akuntansi dipandang sebagai hasil konstruksi subjektif individu yang bersifat kontekstual. Melalui fenomenologi transendental dari Edmund Husserl, peneliti ingin memahami lebih dalam apa yang dialami oleh “Aku” yaitu seorang lulusan mahasiswa akuntansi.

TINJAUAN LITERATUR

Pada bagian ini dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai pemahaman makna akuntansi. Jannah et al., (2021) meneliti lebih dalam makna akuntansi dalam organisasi keagamaan, khususnya di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memahami akuntansi berbeda tergantung pada pengalaman individu. Di luar materialisme, makna akuntansi sangat menarik. Berdasarkan hasil penelitian, akuntansi memiliki dua arti: pertama, akuntansi adalah ikhlas (tulus), dan kedua, akuntansi adalah suatu disiplin. Selanjutnya, Ananda et al., (2021) mengeksplorasi makna *time value of money* (TVM) dalam praktik akuntansi syariah. Dengan menggunakan metode fenomenologi transendental dan diekstensi dengan ayat Al-Quran, maka hasil penelitian menemukan bahwa TVM dimaknai sebagai konsep dan teknis yang tidak diatur dalam rukun murabahah dan bukan merupakan transaksi. Meskipun terdapat beberapa unsur di dalamnya yang bertentangan dengan nilai dalam Alquran, konsep TVM tidak dapat dihukumi haram atau halal. Anuitas juga diyakini lebih mashlahah.

Penelitian yang dilakukan Mahrus (2017) bertujuan untuk mengeksplorasi filosofi makna akuntansi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima filosofi makna akuntansi, yaitu akuntansi adalah seni visioner, akuntansi adalah proses yang berkesinambungan, akuntansi berarti pelayanan secara optimal, akuntansi berarti pertanggungjawaban secara tuntas, dan akuntansi berarti keseimbangan yang terjaga. Selanjutnya, makna akuntansi sosial dan sustainabilitas (Musmini & Sirajudin, 2016) di Sekaa Suka Duka Ekacita Dharmajati Desa Pakraman Dencarik adalah bahwa keberadaan nilai saling menghormati mewujudkan pada saling membantu dan bekerja sama. Meskipun terdapat penggunaan uang untuk operasional organisasi, akan tetapi ada penghargaan dan sanksi yang lebih mengikat di setiap tindakan sosial bagi para anggotanya. Sustainabilitas organisasi dimaknai oleh sekaa yang mengutamakan

fleksibilitas kebijakan dengan lebih bertoleransi kepada anggotanya. Tumirin & Abdurahim (2015) menyingkap makna biaya upacara “rambu solo” di Tana Toraja. Biaya pelaksanaan upacara ini sangat mahal karena memerlukan banyak hewan yang dikorbankan dan pelaksanaan upacara yang memakan waktu lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara “rambu solo”, yaitu kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan utang keluarga.

METODE

Dalam upaya menelusuri makna akuntansi dari perspektif mahasiswa *fresh graduate*, gaya penelitian kualitatif interpretif dianggap paling sesuai untuk penelitian ini. Mengikuti tradisi fenomenologi transendental dari Edmund Husserl, penggalan kesadaran informan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Dengan metode fenomenologi maka peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang orang atau partisipan yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009). Metode fenomenologi menekankan pada makna yang muncul dari setiap pengalaman kesadaran individu. Sesuai dengan asumsi yang diajukan oleh Sutrisna & Muchlis (2018) bahwa “Aku” adalah pusat dari lingkungan (*the zero point*) yang mana “Aku” dalam tubuh “ku” mendapatkan pengalaman saat mengambil ruang dan tempat tertentu. Pengalaman setiap “Aku” akan berbeda-beda dalam membentuk persepsi, ingatan, dan ekspektasi. Kamayanti (2020) menegaskan bahwa fenomenologi merupakan alat analisis untuk mendapatkan subjektivitas murni. Dengan demikian, “kebenaran” ilmu yang diperoleh dari fenomenologi transendental adalah kebenaran empiris subjektif.

Fokus penelitian adalah pribadi/individual *fresh graduate* di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 individu, karena peneliti ingin mengupas kesadaran “Aku” dalam memahami akuntansi. Pemilihan informan dilakukan dengan beberapa pertimbangan atau kriteria, *pertama*, informan merupakan alumni *fresh graduate* Program Studi Akuntansi UIN Sunan Ampel. *Kedua*, informan bekerja di bidang akuntansi, keuangan, dan sejenisnya yang masih berkaitan dengan akuntansi. *Ketiga*, informan telah memiliki pengalaman bekerja. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ilham Jaya bekerja di perusahaan perakitan sebagai akuntan.
2. Amanda memiliki pengalaman bekerja di bidang akuntansi, tetapi belum mendapatkan pekerjaan tetap.
3. Ahmad bekerja sebagai pembantu administrasi di bidang pengadaan barang dan jasa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara tidak terstruktur dengan informan. Protokol kesehatan tetap dilakukan dengan memakai masker dan jaga jarak selama melakukan wawancara pada saat pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 45-50 menit.

Tahapan teknik analisis fenomenologi transendental dimulai dengan mengidentifikasi *noema* atau analisis tekstual. Selanjutnya, peneliti melakukan *bracketing* (memberikan tanda kurung) atau analisis struktural berdasarkan identifikasi *noema*. Tahapan tersebut dilakukan *noesis* sebagai tingkat pemaknaan mendalam. Hubungan antara *noema* dan *noesis* memberikan pemahaman bagaimana

noesis membentuk *noema* yang disebut *intentional analysis*. Terakhir, peneliti akan mendapatkan ide yang melandasi seluruh kesadaran murni tersebut yang disebut *eidetic reduction*. Adapun alur analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan deskripsi pengalaman mengenai aktivitas akuntansi yang dialami oleh informan. Seluruh hasil wawancara mendalam ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulisan.
2. Mengidentifikasi *noema* (analisis tekstual) berdasarkan pernyataan-pernyataan yang muncul, seperti deskripsi yang menjelaskan tentang apa yang dialami oleh informan.
3. Berdasarkan identifikasi *noema*, peneliti melakukan *bracketing* (memberikan tanda kurung atau *epoche*). Artinya, meletakkan tanda kurung pada apa yang ia tangkap tekstur lain di bawah tekstur (analisis struktural) untuk mendapatkan *noesis*, sebagai level pemaknaan yang lebih dalam.
4. Memahami relasi *noema-noesis*, sehingga peneliti mengambil sebuah pemahaman lanjutan tentang bagaimana *noesis* membentuk *noema* (pemahaman ini disebut *intentional analysis*).

Terakhir, peneliti mendapatkan hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni yang disebut *editic reduction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi adalah ilmu sulap (*magic*)

Informan pertama yang kami gali pemahaman tentang akuntansi adalah Ilham Jaya. Awal mulanya, Ilham berniat masuk di Prodi Akuntansi adalah salah satunya ingin mengetahui bagaimana cara membuat laporan keuangan untuk bisnis. Ilham memahami bahwa akuntansi merupakan pondasi dalam membuat bisnis. Selain menyusun laporan keuangan, yang tidak kalah penting adalah memahami analisis laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena setiap “bos” (atasan) menginginkan terima jadi atas laporan keuangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham sebagai berikut.

“Bukan kecelakaan sih Bu, tapi ngelindur hehe, memang ingin kuliah di akuntansi itu pingin tahu bagaimana caranya (**buat laporan keuangan**) buat bisnis karena tujuannya itu pingin jadi pengusaha, ingin bikin bisnis, tapi seandainya kalau jadi pengusaha tidak tahu gimana kondisi keuangan sama saja dengan timpang Bu.”

“Iya Bu, terus kayak analisis laporan keuangan gitu, kan kalau **bos kan terima mateng** gitu kan Bu, kan kalau kita tidak tahu laporan keuangan kan agak susah gimana gitu, kan kalau seandainya tahu kan bisa tahu ada kelemahan di sisi ini gitu Bu.”

Pada saat bekerja di perusahaan perakitan sebagai akuntan, Ilham mulai merasakan gejolak dalam dirinya sebab ia mulai memasuki zona yang menguji imannya. Ilham menyadari bahwa teori akuntansi yang selama ini ia pelajari berbeda dengan realitas yang ia jalani. Ilham beranggapan bahwa akuntansi merupakan zona

abu-abu (*grey area*) di mana jika ingin mempertahankan integritasnya sebagai akuntan yang jujur, maka ia merasa tertekan. Di satu sisi, si Bos adalah yang mengendalikannya. Misalnya, laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan permintaan bos, bukan berdasarkan realitas yang terjadi di perusahaan. Pada akhirnya, Ilham tidak bisa berbuat banyak dan mematuhi perintah Bos. Berikut ini adalah penjelasan Ilham.

“(Akuntansi itu abu-abu) Bu ya, nah itu Bu sebenarnya sih tahu dari dulu kalau akuntansi itu abu-abu Bu, memang konsekuensinya besar juga **(kalau pingin lurus-lurus banget itu susah)** Bu, karena katanya kalau laporan keuangan itu **(tergantung sama bosnya)**, siapa pemimpinnya itu laporan keuangannya gimana gitu, kita sebagai karyawan ya ngikut aja Bu, resiko.”

Selama wawancara berlangsung, Ilham sangat bersemangat dalam menceritakan pengalamannya selama menjadi akuntan di perusahaan perakitan. Lebih lanjut, Ilham mengungkapkan bagaimana caranya dalam menyusun laporan keuangan. Ilham menjelaskan bahwa perusahaan tersebut masih sangat kacau mengenai pencatatan akuntansinya. Ilham menyusun laporan keuangan sesuai apa yang diperintahkan Bos. Misalnya, untuk keperluan kredit bank, Ilham membuat laporan keuangan menjadi untung (laba). Padahal, faktanya perusahaan tidak mengalami untung. Inilah peran penting yang dilakukan oleh Ilham di perusahaan itu, sebab hanya ilham yang mengetahui caranya yaitu berkat ilmu akuntansi yang dipelajarinya di bangku kuliah. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ilham.

“Ya mungkin kalau mau ambil asuransi atau mau pinjem bank, kalau asuransi, kalau ga ada rugi perusahaan ga di acc ya Bu, gimana kita **(setting buat untung)** gitu Bu terus kalau SPT tahunan nah kita setting berdasarkan ansurannya Bu, kurang bayar kurang bayar dikit Bu.”

Berkaitan dengan akuntansi dalam zona abu-abu (*grey area*), pada akhirnya Ilham berperan menjadi “pesulap” (*magician*) sebab ilmu yang dipelajari Ilham selama ini yaitu akuntansi telah menyediakan prosedur untuk menyusun laporan keuangan sesuai perintah Bos. Demi memenuhi permintaan Bos, maka tak jarang Ilham menghilangkan transaksi-transaksi dalam skala kecil atau mencatat (mengadakan) transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak ada. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ilham.

“(Abu-abunya itu selain hal yang tadi) untuk laporan keuangan yang besar ya bu, kalau yang kecil-kecil itu untuk **(transaksi yang kecil-kecil itu yang ada bisa dihilangkan)** dan yang **(tidak ada bisa diadakan)**, kayak **(sulap)** gitu bu, bahasa bagusya kan **(seni)** bu.”

Dengan demikian, Ilham merasa bahwa akuntansi berkaitan dengan menyusun laporan keuangan sesuai dengan perintah atasan. Pendapat Ilham ini sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) ini, disebabkan oleh pengalamannya

menjadi seorang akuntan yang menghadapi keinginan atasan yang pada akhirnya membentuk kesadaran lebih dalam (*noesis*) bahwa akuntansi merupakan ilmu sulap (*magic*) yang menyediakan ilmu bagi akuntan dalam “mempercantik” laporan keuangan untuk kepentingan tertentu, seperti keperluan kredit bank atau pengambilan asuransi.

Akuntansi itu ribet

Informan selanjutnya adalah Amanda. Amanda adalah mahasiswi di Prodi Akuntansi FEBI UINSA yang baru mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi. Meskipun belum memiliki pekerjaan yang tetap, Amanda telah mempelajari akuntansi sejak di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dahulu saat mendaftar kuliah melalui jalur SBMPTN, pilihan pertamanya adalah Akuntansi di UNAIR dan Akuntansi UINSA adalah pilihan kedua. Berhubung pilihan pertama di UNAIR tidak diterima, maka otomatis masuk pada pilihan ke dua yaitu prodi akuntansi UINSA. Amanda lebih memilih memperdalam ilmu akuntansi dengan mengambil jurusan S1 Akuntansi. Salah satu alasannya ialah Amanda tinggal melanjutkan ilmu yang sudah ia pelajari sebelumnya. Jadi, ia tidak ingin mengulang mulai awal lagi dengan ilmu baru. Berikut adalah penggalan percakapan wawancara dengan Amanda.

“Eee... gara-gara masuk universitas itu terutama karena udah SMK akuntansi. Jadi, mending lanjut aja gitu. Soalnya bisa dibilang (**ngga mulai dari nol lagi gitu loh**). Jadi, ya udah lanjut aja gitu kan, kalau pindah jurusan lain kan (**harus mulai dari nol lagi**).”

Amanda melanjutkan ceritanya bahwa ia merasa senang, puas dan “plong” pada saat mengerjakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan itu sudah seimbang (*balance*) antara debit dan kredit. Pada saat menceritakan ini, wajah Amanda tampak berbinar-binar membayangkan saat ia mengerjakan laporan keuangan di kelas. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Amanda.

“Senengnya karena mmm... terutama (**waktu nyusun laporan keuangan itu kalau balance itu bener-bener kayak wow gitu**), kayak seneng aja gitu, ada sesuatu...hmmmm... gitu loh (wajah informan seperti mengingat leganya dia jika bisa menyelesaikan laporan keuangan).”

“(tertawa) kayak gimana yaa... (**'ihh' gitu loooo kayak gemes gituuu**).”

Di sisi lain, Amanda pun juga menceritakan bagaimana “ribet” nya selama proses menyusun laporan keuangan. Ibaratnya “pantang pulang sebelum *balance*”, slogan itu dipegang erat oleh mahasiswa akuntansi. Amanda sering mengalami saat menyusun laporan keuangan mulai dari mencatat transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, memindah ke neraca saldo, jurnal penyesuaian, laporan keuangan, itu tidak seimbang antara debit dan kredit. Pada akhirnya, Amanda menyadari bahwa pengalaman menyusun laporan keuangan itu “ribet”, tetapi jika sudah seimbang antara debit dan kredit itu rasanya senang. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan Amanda.

“Mmmm... menyenangkan, tapi ribet nggak si? (**Kayak ilmu cari ribet gitu**).”

“Tapi ribetnya iku bukan ribet yang negatif gitu loh. (**Ribet nya itu ada sisi positifnya**).”

Dengan demikian, Amanda secara sadar membenarkan bahwa akuntansi berkaitan dengan menyusun laporan keuangan sampai seimbang (*balance*) antara debit dan kredit. Akuntansi merupakan ilmu yang ribet dan membuat kepala pusing, akan tetapi di sisi lain juga menyenangkan. Kesadaran ini terbentuk karena pengalaman Amanda yang telah mempelajari akuntansi selama kurang lebih 7 tahun sejak di bangku SMK.

Akuntansi adalah keseimbangan (*balance*)

Ahmad menghabiskan masa studi jenjang MTs dan MA di pesantren. Salah satu alasan terbesar baginya melanjutkan ke jenjang perkuliahan adalah untuk mendalami ilmu akuntansi, sebab pada saat di pesantren, Ahmad pernah jualan di kantin dan balik modal yang ia terima cukup besar. Kemudian ia melanjutkan daftar kuliah dengan mengambil Jurusan Akuntansi di UINSA. Ahmad memiliki pengalaman cukup pada saat di pesantren, sebab ia bagian yang membawa uang belanjaan di kantin. Mulai dari sana, Ahmad belajar menghitung dan mencatat di laporan keuangan meskipun pencatatannya hanya sederhana yaitu berdasarkan debit atau kredit (basis kas). Di jenjang perkuliahan, Ahmad mendapatkan ilmu lebih luas mengenai akuntansi, misalnya siklus akuntansi. Bahkan, ia juga baru tahu jika akuntansi itu meliputi audit dan pajak. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan Ahmad.

“Iya Bu, SMP dan SMA saya lulusan pesantren, terus saya ingin melanjutkan kuliah. Soalnya kemarin waktu di pesantren saya kan jualan di kantin Bu dan balik modalnya itu banyak. Jadi, saya berfikir (**masuk kuliah jurusan akuntansi kayaknya enak**), soalnya saya kan pernah (**menghitung laporan keuangan kantin**). Jadi, saya termotivasi ingin masuk jurusan akuntansi Bu.”

“Saya dulu kan (**megang uang belanjaan**) ya Bu. Itu sambil (**menghitung laporannya**). Saya dulu kan (**cuma tahu debit kredit**), uang masuk uang keluar. Kemudian saya ingin (**mengembangkan ilmu akuntansi**) itu Bu.”

“Yang saya harapkan dulu saya bisa menghitung laporan keuangan (**minimal dasaranlah**), terus ingin mengetahui lebih luas tentang akuntansi yang ternyata banyak seperti auditor, pajak, dan lain-lain.”

“Ya seperti (**siklus akuntansi, laporan keuangan**).”

Singkat cerita, di semester-semester akhir, Ahmad kuliah sambil bekerja. Pada waktu itu, salah satu universitas di Surabaya membuka lowongan magang untuk mahasiswa. Ahmad mengikuti seleksi tersebut dan diterima menjadi salah satu peserta magang yang ditempatkan di bagian pengelolaan BMN (Barang Milik Negara). Akan tetapi, ketika periode magang berakhir, Ahmad tetap diperbantukan bekerja di sana melalui skema tenaga kontrak. Ada beberapa kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh Ahmad, yaitu menghitung laporan persediaan dan *stock opname*. Ahmad tidak menguasai betul *stock opname* secara teori. Berbekal pengalaman magang sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik Budiman, Wawan, Pamudji dan rekan (KAP BWP), Ahmad menjadi paham secara praktik cara melakukan *stock opname* persediaan. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ahmad.

“Saya di sana kan dibawah bu Indah di bagian BMN. Jadi, pekerjaan saya (**mengitung laporan persediaan, stock opname**), membuat SK, melelang barang habis pakai, pekerjaan saya di sana termasuk fleksibel Bu seperti ngurus surat masuk dan surat keluar dan surat tugas juga saya sering mengerjakan.”

“Sebenarnya saya gak seberapa paham sama teorinya Bu. Cuma waktu saya menjalankan prakteknya saya (**paham alurnya**). Seperti saya magang di KAP BWP saya kan mengaudit di PT Pasu Mahadri Layana itu, saya (**paham dengan alur pekerjaannya**) ketika (**stock opname persediaan**) velg-nya dan ketika menghitung kas opname-nya. Mangkanya kalau teori saya tidak seberapa paham bu mungkin faktor saya sendiri atau faktor luar saya tidak mengerti Bu, hehehe.”

Selama bekerja di bagian BMN, Ahmad memiliki pengalaman yang cukup mengenai akuntansi. Terutama pada saat melakukan *stock opname* di kampus Z lantai 9. Sebenarnya, cara melakukan *stock opname* cukup sederhana yaitu menghitung barang yang ada di Gudang dengan data yang ada di komputer. Ahmad, pernah mendapati jika data yang ada di komputer itu lebih banyak daripada yang dihitung di gudang. Itulah penyebab tidak seimbang (*balance*) antara data di komputer dengan yang di gudang. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ahmad.

“Cuma (**ngitung barang yang ada di gudang disamakan dengan data yang di komputer**).”

“Pernah sih Bu, yaa (**kadang data lebih banyak daripada yang ada di Gudang**) Bu. (**Banyak yang gak balance**) lah bu antara data dan yang ada di Gudang.”

Selanjutnya, masih mengenai data yang tidak seimbang (*balance*), Ahmad menerangkan jika kondisi seperti itu wajar di dunia kerja. Hal itu menjadi sesuatu yang “lumrah”, padahal secara teori harusnya tidak demikian. Alhasil, salah satu caranya adalah data “dipaksakan” untuk seimbang (*balance*) dengan menyiasati pada saat ada pengadaan lagi. Kondisi data yang tidak seimbang (*balance*), tidak dicarikan

solusi yang baik. Akan tetapi mereka lebih memilih menyiasatinya saja. Selain itu, nama-nama akun kurang jelas sehingga menambah kesenjangan atau rumitnya dalam mengelola persediaan. Berikut penggalan wawancara dengan Ahmad.

“Kalau (**gak balance**) itu biasanya diambil ketika mau pengadaan lagi, contohnya barang yang digudang kan 50 terus yang ada di data 56, terus ngambilnya itu dari barang yang mau dibeli itu dlebihkan sedikit.”

“Nggeh Bu dan (**itu terus menerus sampai ke depannya**). Soalnya Bu (**data dari yang dulu-dulu itu sudah tidak jelas**) Bu.”

“Maksudnya itu (**akunnya kurang jelas**), seperti bulpoin standart hitam sebenarnya kan ditulis bulpoin standart hitam tapi di akun itu cuma ditulis standart saja. Terus saya kan bingung Bu, ini bulpoin yang mana banyak dan (**itu yang membuat gap**) itu Bu.”

Dalam menyiasati perhitungan persediaan, mereka tidak terlalu ambil pusing. Ahmad menjelaskan jika gudang di Kampus Z itu ada di beberapa tempat, tetapi yang resmi ada di lantai 9. Hanya gudang di lantai 9 yang datanya disesuaikan dengan data di komputer. Jika ada kelebihan barang di gudang lantai 9, maka kelebihannya dipindah ke gudang lain sehingga datanya terkesan dipaksakan menjadi seimbang (*balance*). Tampaknya, penyiasatan seperti ini sudah menjadi “budaya”, bahwa caranya ya seperti itu untuk menghitung persediaan. Padahal, secara teori akuntansinya tidak demikian. Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ahmad.

“Jadi gini Bu, sebenarnya gudang di kampus itu banyak bu, tapi yang resmi itu kan di Kampus Z lantai 9 Bu, terus di rektorat lama juga ada gudang, terus di pantry lantai 9 juga ada gudang. Tetapi (**yang sesuai dengan data**) itu di gudang lantai 9, terus yang sisa-sisa diambil kemudian di letakkan di pantry lantai 9. Jadi (**data nya itu maksa harus balance**) Bu.”

“Saya dulu pernah bilang Bu, pak ini kok gak sama gimana ya pak, terus (**akun akun nya kok gak sesuai**) ya pak. Terus beliau jawab, jadi gini Man akun-akun yang udah terdaftar ini sudah tidak bisa dirubah lagi soalnya udah di setor ke pusat. Lah terus kalau mau merubah saya lebih jelasnya kurang tau bu, (**pokok nya akun akun nya dari dulu itu sudah seperti itu**) bu. Banyak yang sama juga bu nama nama akunnya.”

Ahmad secara sadar membenarkan bahwa akuntansi merupakan ilmu hitung menghitung seperti menghitung persediaan dan melakukan *stock opname*. Akuntansi berisi dengan data-data penting yang mana dipaksa harus seimbang (*balance*) antara laporan dengan fakta di lapangan. Kesadaran ini terbentuk karena pengalaman Ahmad bekerja di bagian pengelolaan BMN (Barang Milik Negara).

Keberagaman Makna Akuntansi

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka ditemukan tiga makna akuntansi yang berbeda. *Pertama*, akuntansi merupakan ilmu sulap (*magic*) yang menyediakan ilmu bagi akuntan dalam “mempercantik” laporan keuangan untuk kepentingan tertentu, seperti keperluan kredit bank atau pengambilan asuransi. *Kedua*, akuntansi merupakan ilmu yang ribet berkaitan dengan menyusun laporan keuangan, meskipun membuat kepala pusing tetapi di sisi lain juga menyenangkan. *Ketiga*, akuntansi merupakan ilmu hitung menghitung berisi dengan data-data penting yang mana dipaksa harus seimbang (*balance*) antara laporan dengan fakta di lapangan. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa setiap individu memaknai akuntansi sesuai dengan pengalaman “Aku”. Inilah yang disebut Morgan (1988) bahwa setiap individu adalah subjektif “konstruktor realitas”. Individu menciptakan realitas melalui pemaknaan subjektif, yang pada akhirnya membentuk pola interaksi melalui sistem-sistem pemaknaan (Kamayanti, 2020).

Hasil penelitian ini memang menghasilkan temuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya utamanya penelitian mengenai makna akuntansi perspektif mahasiswa seperti Laksmi & Febrian (2018), Sutrisna & Muchlis (2018), Rokhana & Sutrisno (2016), dan Artana et al., (2014) yang berada pada paradigma positivisme. Kami berada pada paradigma interpretif yang meyakini bahwa realitas masyarakat sudah merupakan bentuk keteraturan yang tidak perlu diintervensi sehingga yang perlu dilakukan adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan realita terjadi, salah satunya dengan menggunakan metode fenomenologi.

SIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna akuntansi dalam perspektif mahasiswa *fresh graduate*. Pendekatan interpretif dengan metode fenomenologi transendental Edmund Husserl digunakan untuk memahami apa yang dialami oleh “Aku” yang mengalami. Penelitian fenomenologi berpusat pada individual dan bagaimana individual ini (Aku) memahami suatu konteks tertentu. Terdapat tiga pemaknaan berbeda terhadap akuntansi, yaitu akuntansi adalah ilmu sulap, akuntansi itu ribet, dan akuntansi adalah keseimbangan (*balance*). Keterbatasan penelitian adalah pada saat proses wawancara yang mana dua informan yang telah bekerja dibatasi oleh waktu istirahat. Kami kesulitan menemukan waktu khusus untuk wawancara karena padatnya pekerjaan informan. Meskipun informan meluangkan waktu untuk wawancara tetapi ia tampak kurang fokus pada saat proses wawancara berlangsung. Saran penelitian selanjutnya adalah agar melakukan proses yang simultan antara koleksi data dan analisis data, sehingga *epoche* dilakukan dengan benar dalam proses penggalan kesadaran informan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, M. R., Irianto, G., & Adib, N. (2021). Dilema Penerimaan Time Value Of Money Dalam Praktik Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 59–80. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.04>

- Aripratiwi, R. A. (2020). Integritas Kebenaran Akuntan Publik di KAP “ABC” Surabaya (Studi Fenomenologi). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 163–176. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.8738>
- Artana, M. B., Nyoman Trisna Herawati, S. A., & Anantawikrama Tungga Atmadja, S. E. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Udayana Denpasar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jimat.v2i1.4396>
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Pearson Education. <https://www.taylorfrancis.com/books/sociological-paradigms-organisational-analysis-gibson-burrell-gareth-morgan/10.4324/9781315242804>
- Erwanto, G., V., Feliana, Y., K., & Sugiarti, Y. (2016). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemilihan Jurusan Akuntansi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2). <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1962>
- Hafni, D. A. (2017). Studi Fenomenologi: Praktik dan Makna Akuntansi bagi Wirausahawan Difabel Netra pada Usaha Mikro. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1839>
- Husserl, E. (2006). From the Lectures, Winter Semester, 1910-1911. In *The Basic Problems of Phenomenology* (p. 180). Springer Netherlands. <https://www.springer.com/gp/book/9781402037870>
- Jannah, B. S., Triyuwono, I., Mulawarman, A. D., & Hariadi, B. (2021). The Meaning of “Accounting” In a Religious-Based Organization. *GATR Accounting and Finance Review*, 6(2), 78–83. [https://doi.org/10.35609/afr.2021.6.2\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2021.6.2(1))
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan [edisi revisi]*. Peneleh.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Laksmi, A. C., & Febrian, R. S. (2018). Faktor-faktor penentu tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1), 25–35. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss1.art3>
- Mahmudah, R., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2015). Keuangan Usaha Mikro Dan Kecil Pada Pedagang Pasar Tradisional: Potret Dan Pemaknaannya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1), Article 1. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/569>

- Mahrus, M. L. (2017). Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Filosofi Makna Akuntansi. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 1(2), 449-471. <https://doi.org/10.35837/subs.v1i2.262>
- Mardiani, R., & Lhutfi, I. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Pemilihan Jurusan Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Baru Di Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Kota Cimahi). *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 74-87. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i1.30083>
- Morgan, G. (1988). Accounting as reality construction: Towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society*, 13(5), 477-485. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(88\)90018-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(88)90018-9)
- Musmini, L. S., & Sirajudin, S. (2016). Makna Akuntansi Sosial Dan Sustainability Sekaa Suka Duka. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 156-170. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7014>
- Pyle, W. W., & White, J. A. (1969). *Fundamental accounting principles* (5th edition). Richard D. Irwin.
- Rimadani, I. A., & Setiawan, A. R. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan di Balik Bertahannya Angkutan Umum "Pedesaan." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 98-111.
- Rokhana, L. A., & Sutrisno, S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 31(1), 149641. <https://doi.org/10.24856/mem.v31i1.282>
- Stamp, E. (1981). Why Can Accounting Not Become a Science Like Physics? *Abacus*, 17(1), 13-27. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00098.x>
- Staubus, G. J. (2000). *The Decision-usefulness Theory of Accounting: A Limited History*. Psychology Press.
- Sterling, R. R. (1975). Toward a Science of Accounting. *Financial Analysts Journal*, 31(5), 28-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v31.n5.28>
- Suwanto, W. L., Niswatin, & Rasuli, L. ode. (2019). Makna Akuntansi Dalam Perspektif Pedagang Bakso "Arema" Perantauan di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 282-289.
- Triyuwono, I. (2000). Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *JAAI*, 4(1), 1-34.
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>